

**YANG HARUS KITA
LAKUKAN SECARA
BERKELANJUTAN**

M-2

BERSERU KEPADA TUHAN

Nats Bacaan:

“Berserulah kepada-Ku, maka Aku akan menjawab engkau dan akan memberitahukan kepadamu hal-hal yang besar dan yang tidak terpahami, yakni hal-hal yang tidak kauketahui.” (Yeremia 33:3)

Pendahuluan

Sering kali kita rajin berdoa ketika keadaan sedang sulit.

- Ketika sakit, kita berdoa.
- Ketika membutuhkan uang, kita berdoa.
- Ketika anak menghadapi masalah, kita berdoa.
- Ketika rumah tangga sedang mengalami persoalan, kita berdoa.
- Ketika pelayanan sedang berat, kita berdoa.

Itu adalah hal yang baik, sama seperti Yeremia berseru kepada Tuhan dalam keadaan yang sulit. Namun, sharing kita pada hati ini mengajak kita untuk terus berdoa bahkan setelah keadaan membaik. Artinya kehidupan doa jangan berhenti berdoa dan berseru kepada Tuhan. Doa bukan hanya alat untuk keluar dari masalah. Doa adalah cara kita terus berhubungan dengan Tuhan.

Jadi, ketika kita berbicara tentang “berseru kepada Tuhan”, kita tidak sedang berbicara hanya tentang berdoa ketika mengalami masalah. Kita sedang berbicara tentang sebuah gaya hidup rohani.

Yeremia 33:3 memberikan sebuah undangan yang sangat indah dari Tuhan: “Berserulah kepada-Ku...” Perhatikan bahwa Tuhan tidak berkata: “Berserulah kepada-Ku kalau sudah tidak ada jalan.” Tuhan juga tidak berkata: “Berserulah kepada-Ku hanya ketika engkau membutuhkan sesuatu.” Tuhan berkata: “Berserulah kepada-Ku.” Ini adalah undangan untuk membangun kehidupan yang terus-menerus datang kepada Tuhan.

Berseru adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan doa yang perlu dipelihara terus menerus. Jangan sampai doa kita kehilangan seruan karena doa sudah jadi rutinitas. Lewat persoalan dan penderitaan, Bapa memberikan kesempatan kepada anak-anak-Nya untuk berseru mencari sungguh-sungguh, berharap, dan bergantung kepada Dia.

Hari ini kita akan melihat tiga hal penting tentang apa yang harus kita lakukan secara berkelanjutan: BERSERU KEPADA TUHAN.

1. Berseru Kepada Tuhan Berarti Kita Mengakui Bahwa Kita Membutuhkan Dia

“Berserulah kepada-Ku...” (Yeremia 33:3)

Kalimat ini sederhana, tetapi sangat dalam. Mengapa Tuhan meminta kita berseru? Karena manusia memiliki kecenderungan untuk merasa mampu mengatasi hidupnya sendiri. Kita sering berkata:

- “Aku bisa.”
- “Aku punya pengalaman.”
- “Aku sudah pernah menghadapi masalah seperti ini.”
- “Aku tahu harus bagaimana.”
- “Tunggu dulu, saya pikirkan sendiri.”

Tidak salah memiliki kemampuan.

Tidak salah memiliki pengalaman.

Tidak salah menjadi orang yang bertanggung jawab.

Tetapi ada satu hal yang harus diwaspadai:

Kita bisa memiliki kemampuan yang cukup besar sampai kita lupa bahwa kita tetap membutuhkan Tuhan.

Yeremia menerima firman Tuhan ketika ia berada dalam keadaan yang tidak mudah. Yeremia 33:1 mengatakan bahwa firman Tuhan datang kepadanya ketika ia masih terkurung dalam pelataran penjagaan. Jadi, ayat “Berserulah kepada-Ku” bukan diberikan kepada seseorang yang sedang duduk santai tanpa masalah. Yeremia sedang berada dalam situasi sulit. Yerusalem sedang menghadapi ancaman besar. Secara manusia, masa depan terlihat tidak jelas. Justru di tengah keadaan seperti itulah Tuhan berkata: “Berserulah kepada-Ku.”

Ini penting. Tuhan tidak selalu menghilangkan masalah terlebih dahulu sebelum mengundang kita berdoa. Kadang-kadang Tuhan mengundang kita berdoa justru ketika masalah masih ada.

Berseru berarti datang dengan sungguh-sungguh

Kata “berseru” menggambarkan tindakan memanggil dengan sungguh-sungguh. Bukan sekadar doa formal. Bukan sekadar kata-kata yang keluar dari mulut.

Ada kesadaran: “Tuhan, aku membutuhkan Engkau.” Karena itu, berseru kepada Tuhan bukan berarti kita harus selalu berteriak ketika berdoa.

- Kita bisa berdoa dengan suara keras.
- Kita bisa berdoa dengan suara pelan.
- Kita bisa menangis dalam doa.
- Kita bisa hanya berkata: “Tuhan, saya tidak tahu harus bagaimana. Tolong saya.”

Itu pun sebuah seruan.

Contoh sederhana: Bayangkan seorang anak kecil berjalan bersama ayahnya. Ketika anak itu melihat sesuatu yang membuatnya takut, ia mungkin langsung berkata: “Ayah!” Satu kata. Tetapi ayahnya mengerti. Karena hubungan itu sudah ada. Demikian juga dengan Tuhan. Kadang-kadang doa kita panjang. Kadang-kadang hanya:

- “Tuhan, tolong saya.”
- “Tuhan, saya takut.”
- “Tuhan, saya bingung.”
- “Tuhan, saya tidak kuat.”
- “Tuhan, berikan saya hikmat.”

Yang Tuhan lihat bukan panjangnya doa kita. Yang penting adalah hati yang datang kepada-Nya.

Pertanyaan untuk diskusi:

1. Ketika mengalami masalah, kepada siapa kita biasanya mencari pertolongan terlebih dahulu?
2. Mengapa manusia cenderung ingin menyelesaikan masalah dengan kekuatannya sendiri?
3. Pernahkah kita mengalami situasi ketika akhirnya kita berkata, “Tuhan, saya benar-benar membutuhkan Engkau”?
4. Apa perbedaan antara meminta pertolongan Tuhan dan benar-benar bergantung kepada Tuhan?
5. Apakah kehidupan doa kita menunjukkan bahwa kita membutuhkan Tuhan setiap hari, atau hanya ketika ada masalah?

Langkah praktis:

- a. Mulai minggu ini, sebelum kita membawa kebutuhan kita kepada orang lain, biasakan membawa kebutuhan itu terlebih dahulu kepada Tuhan.
- b. Bukan berarti kita tidak boleh meminta pertolongan manusia.
Tetapi kita belajar berkata: **“Tuhan, Engkau adalah pertolongan pertamaku, bukan pertolongan terakhirku.”**

2. Berseru Kepada Tuhan Berarti Kita Percaya Bahwa Dia Mendengar Dan Menjawab

Yeremia 33:3 melanjutkan: “...maka Aku akan menjawab engkau...” Ini sangat menarik. Tuhan bukan hanya berkata: “Berserulah.” Tuhan memberikan alasan: “Aku akan menjawab engkau.” Ini menunjukkan bahwa doa bukan berbicara kepada ruang kosong. Ketika kita berdoa, kita sedang berbicara kepada Pribadi yang hidup dan mendengar.

Tuhan menjawab doa

Tetapi kita perlu memahami dengan benar apa artinya Tuhan “menjawab”.

Tuhan menjawab doa bukan berarti: “Tuhan selalu memberikan persis apa yang kita minta.” Kalau demikian, doa akan berubah menjadi seperti mesin permintaan: *“Masukkan doa → Tuhan harus memberikan.”*

Alkitab tidak mengajarkan demikian. Tuhan adalah Bapa. Dan Bapa yang baik tidak selalu memberikan segala sesuatu yang diminta anak-Nya. Kadang Tuhan berkata: “Ya.” Kadang: “Tunggu.” Kadang: “Tidak.” Tetapi ketiga-tiganya tetap merupakan jawaban.

Dalam Filipi 4:6–7, Paulus berkata: “Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.”

Perhatikan urutannya.

Jangan kuatir → berdoa → membawa permohonan → mengucap syukur.

Dan apa hasilnya? Ayat 7 mengatakan: “Damai sejahtera Allah... akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus.”

Perhatikan bahwa Paulus tidak mengatakan: “Setelah berdoa, semua masalahmu pasti langsung selesai.” Yang dijanjikan adalah: damai sejahtera Allah akan memelihara hati dan pikiran kita. Jadi, terkadang jawaban pertama Tuhan bukan perubahan keadaan. Jawaban pertama Tuhan adalah perubahan hati kita ketika menghadapi keadaan itu.

Contoh: Ada seseorang yang berdoa: “Tuhan, ubahlah keadaan saya.” Tetapi selama proses itu Tuhan justru mengajarkan: “Aku akan menguatkan engkau.” Masalahnya mungkin belum langsung berubah. Tetapi orang itu berubah.

- Dulu mudah panik. Sekarang lebih tenang.
- Dulu sedikit masalah langsung mengeluh. Sekarang belajar bersyukur.
- Dulu merasa sendirian. Sekarang sadar bahwa Tuhan menyertainya.
- Keadaannya belum berubah sepenuhnya.

Tetapi hatinya sudah berubah. Dan itu juga adalah pekerjaan Tuhan.

Kita juga perlu belajar menunggu

- Ada doa yang jawabannya cepat.

- Ada doa yang jawabannya membutuhkan waktu.
- Ada doa yang jawabannya datang melalui proses.
- Ada doa yang jawabannya berbeda dari yang kita bayangkan.

Karena itu, kehidupan doa membutuhkan ketekunan.

Lukas 18:1 berkata bahwa kita harus selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu. Artinya: Jangan berhenti hanya karena jawabannya belum terlihat.

Pertanyaan untuk diskusi:

1. Apakah kita pernah menganggap “Tuhan diam” berarti “Tuhan tidak mendengar”?
2. Mengapa kita ‘merasa’ sulit menunggu jawaban Tuhan?
3. Pernahkah kita melihat bahwa jawaban Tuhan ternyata berbeda dari apa yang kita minta?
4. Apakah kita bisa tetap percaya kepada Tuhan ketika jawaban doa belum datang?
5. Menurut pengalaman kita, apakah Tuhan pernah menjawab doa dengan cara yang tidak kita duga?

Langkah praktis:

- a. Ketika kita memiliki doa yang belum dijawab, jangan hanya mengulang: “Tuhan, kapan?” Tambahkan: “Tuhan, selama saya menunggu, apa yang sedang Engkau kerjakan dalam hidup saya?”
Ini mengubah doa kita. Kita tidak hanya mencari jawaban Tuhan. Kita mencari Tuhan yang menjawab.

3. Berseru Kepada Tuhan Membuat Kita Belajar Melihat Apa Yang Tidak Mampu Kita Lihat Sendiri

Yeremia 33:3 berkata: “...dan akan memberitahukan kepadamu hal-hal yang besar dan yang tidak terpahami, yakni hal-hal yang tidak kauketahui.”

Bagian ini luar biasa. Tuhan berkata kepada Yeremia bahwa ada hal-hal yang tidak dia ketahui. Ini berarti ada batas pengetahuan manusia.

- Kita hanya melihat sebagian. Tuhan melihat keseluruhan.
- Kita melihat hari ini. Tuhan melihat hari ini, besok, dan masa depan.
- Kita melihat masalah. Tuhan melihat proses.
- Kita melihat pintu yang tertutup. Tuhan mungkin sedang menyiapkan pintu lain.

Ada hal yang tidak kita ketahui

Sering kali kita berdoa: “Tuhan, berikan saya apa yang saya mau.”

Tetapi ada doa yang lebih dewasa: “Tuhan, tunjukkan kepada saya apa yang belum saya mengerti.” Ini doa yang berbeda. Doa pertama berusaha membawa Tuhan mengikuti rencana kita. Doa kedua membuat kita bersedia mengikuti rencana Tuhan.

Yeremia tidak tahu semuanya

Yeremia melihat kehancuran. Tetapi Tuhan melihat pemulihan.

Yeremia melihat keadaan yang sulit. Tetapi Tuhan mengetahui apa yang akan terjadi sesudahnya.

Itulah sebabnya Tuhan mengundang Yeremia untuk berseru. Bukan karena Tuhan membutuhkan informasi dari Yeremia. Tetapi karena Yeremia membutuhkan perspektif Tuhan.

Ini juga terjadi dalam kehidupan kita

Kadang kita berkata: “Tuhan, mengapa ini terjadi?” Dan Tuhan mungkin tidak langsung memberikan semua penjelasan. Tetapi melalui doa, Firman, Roh Kudus, nasihat yang benar, dan proses kehidupan, Tuhan mulai membuka pengertian kita.

Tiba-tiba kita menyadari:

- “Oh... ternyata Tuhan sedang mengajar saya.”
- “Ternyata Tuhan sedang membentuk karakter saya.”
- “Ternyata ada sesuatu yang harus saya lepaskan.”
- “Ternyata Tuhan sedang membawa saya ke arah yang berbeda.”
- “Ternyata selama ini saya hanya melihat dari sisi saya.”

Inilah salah satu fungsi kehidupan doa.

Doa bukan hanya mengubah keadaan; doa juga mengubah cara kita melihat keadaan.

Berseru Dan Mendengarkan

Ada satu hal penting.

Kalau kita berseru kepada Tuhan, jangan hanya berbicara.

Belajar juga diam dan mendengarkan.

- Doa bukan monolog.
- Doa adalah persekutuan.
- Kita berbicara kepada Tuhan melalui doa.
- Tuhan berbicara kepada kita terutama melalui Firman-Nya, dan Roh Kudus menolong kita memahami serta menerapkan Firman itu dalam kehidupan.

Karena itu, setelah berdoa: **baca Alkitab.**

Tanyakan: “Tuhan, apa yang ingin Engkau ajarkan kepada saya melalui Firman-Mu?”

Contoh praktis: Misalnya seseorang sedang marah kepada orang lain. Dia berdoa: “Tuhan, ubahlah orang itu.” Tetapi ketika membaca Firman, ia menemukan panggilan untuk mengampuni. Kemudian Roh Kudus mengingatkan: “Bukan hanya orang itu yang perlu berubah. Hatimu juga perlu diubah.”

Di sinilah doa bertemu dengan Firman. Kita tidak hanya meminta: “Tuhan, ubah keadaan.” Kita juga berkata: “Tuhan, ubah saya.”

Pertanyaan untuk diskusi:

1. Ketika berdoa, apakah kita lebih banyak berbicara atau juga memberi ruang untuk mendengarkan Tuhan melalui Firman?
2. Pernahkah kita baru memahami maksud Tuhan setelah melewati suatu proses?
3. Apa yang biasanya kita lakukan ketika Tuhan tidak memberikan jawaban sesuai keinginan kita?
4. Apakah kita lebih sering meminta Tuhan mengubah orang lain atau mengubah diri kita?

Pertanyaan Reflektif Pribadi:

Sebelum kita menutup sharing ini, mari kita renungkan tiga pertanyaan berikut.

1. Apakah saya sungguh-sungguh datang kepada Tuhan, atau saya hanya datang kepada Tuhan ketika saya membutuhkan sesuatu?
2. Apakah doa sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari? Ataukah doa baru muncul ketika masalah datang?

3. Apakah saya masih mau berseru kepada Tuhan ketika jawabannya belum saya lihat?
4. Apakah iman kita bergantung kepada jawaban doa? Ataukah kita tetap percaya kepada Tuhan karena kita mengenal siapa dia?
5. Ketika kita berdoa: "Tuhan, kehendak-mu jadilah." Apakah kita sungguh-sungguh siap ketika kehendak tuhan ternyata berbeda dari keinginan kita?

Penutup

Yeremia 33:3 bukan sekadar ayat tentang meminta pertolongan. Ayat ini adalah undangan Tuhan untuk memiliki kehidupan yang terus-menerus terhubung dengan-Nya. Tuhan berkata: "Berserulah kepada-Ku..." Artinya: Datanglah kepada-Ku. Percayalah kepada-Ku. Carilah Aku. Bawalah pergumulanmu kepada-Ku. Jangan berjalan sendirian.

Dan Tuhan berkata: "...Aku akan menjawab engkau." Jawaban Tuhan mungkin datang dengan cara yang kita harapkan. Mungkin juga berbeda. Mungkin cepat. Mungkin membutuhkan waktu. Tetapi kita percaya bahwa Tuhan tetap bekerja.

Dan Tuhan berkata: "...Aku akan memberitahukan kepadamu hal-hal yang besar dan yang tidak terpahami..." Artinya:

- Ada banyak hal yang belum kita lihat.
- Ada banyak hal yang belum kita pahami.
- Ada banyak pekerjaan Tuhan yang belum kita mengerti.

Karena itu, jangan berhenti berseru.

- Ketika senang, berseru.
- Ketika sedih, berseru.
- Ketika berhasil, berseru.
- Ketika gagal, berseru.
- Ketika mengerti, berseru.
- Ketika tidak mengerti, berseru.

Karena tujuan akhirnya bukan sekadar mendapatkan apa yang kita minta.

Tujuan akhirnya adalah semakin mengenal Tuhan yang kepada-Nya kita berseru.

Langkah Praktis:**Setiap pagi:**

1. Berikan waktu yang terbaik kepada Tuhan. Setiap pagi sebelum sibuk dengan HP, pekerjaan, atau aktivitas lain, datang kepada Tuhan.
2. Baca satu bagian dari Alkitab. Dibaca dengan hati yang terbuka.
3. Berseru kepada Tuhan tentang satu hal yang sedang kita hadapi. Katakan dengan jujur. Tidak perlu menggunakan bahasa yang rumit.
4. Tanyakan: "Tuhan, apa yang ingin Engkau ajarkan kepada saya hari ini?"
5. Diam sejenak. Jangan langsung mengakhiri doa. Renungkan Firman yang sudah dibaca.
6. Catat satu hal yang Tuhan ingatkan. Bisa berupa ayat. Bisa berupa sikap yang harus diperbaiki. Bisa berupa sesuatu yang harus dilakukan.
7. Lakukan apa yang Tuhan tunjukkan melalui Firman-Nya. Karena kehidupan doa yang sehat bukan hanya: berbicara kepada Tuhan, tetapi juga: mendengar Firman Tuhan dan melakukannya.